

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar yang mendorong siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka, sehingga siswa mampu membangun kekuatan spiritual, mengendalikan diri, mengembangkan kepribadian yang matang, dan menumbuhkan kecerdasan, akhlak yang baik, serta berbagai keterampilan yang dapat mereka manfaatkan untuk diri mereka sendiri maupun untuk lingkungan sosial mereka. Secara luas, pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan oleh manusia untuk memelihara dan mengembangkan potensi dasar baik fisik maupun spiritual sementara tetap mematuhi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dan budaya setempat. Dalam hal ini, pendidikan dan budaya saling terkait erat, di mana keduanya berkembang bersama dan saling memperkuat. Karena pendidikan memainkan peran krusial dalam kehidupan suatu bangsa, banyak ahli terus merenungkan dan mengekspresikan makna sejati pendidikan dalam masyarakat kita. Sistem pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah formal, tetapi juga dapat ditempuh melalui jalur non-formal yang direncanakan dan disusun secara bertahap. Dalam konteks ini, pendidikan alternatif muncul sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Dengan fokus utama pada pengembangan pemahaman yang mendalam, keterampilan praktis yang berguna, serta membina karakter dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan fungsional individu.

Pendidikan menjadikan generasi saat ini sebagai referensi atau teladan bagi generasi sebelumnya. Hingga kini, pendidikan belum memiliki batasan yang benar-benar pasti dalam menjelaskan maknanya secara utuh karena cakupannya sangat luas dan kompleks. Kompleksitas ini sering dikaitkan dengan dinamika yang berkembang dalam bidang pendidikan itu sendiri. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki hubungan yang erat baik secara praktis maupun teoretis.

Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai upaya memberikan informasi dan membentuk keterampilan semata, namun juga diperluas menjadi usaha yang dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang dialami oleh setiap manusia, yang sering disebut sebagai peserta didik, dengan tujuan memungkinkan mereka mencapai pemahaman yang lebih mendalam, mengembangkan kedewasaan, dan mengasah keterampilan berpikir kritis. Melalui pendidikan ini, individu dapat mewujudkan aspirasi, kebutuhan, dan potensi pribadi mereka, yang pada akhirnya mengarah pada kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan.

Dalam Al-Qur'an, pentingnya ilmu sering ditekankan berulang kali. Tanpa ilmu, kehidupan manusia tentu akan penuh dengan kesengsaraan. Oleh karena itu, kitab suci ini memberi peringatan kepada umat manusia untuk terus mencari ilmu, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah di surah QS An-Nahl (16): 90 disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ عَلَيْكُمْ تَذَكُّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”¹

Dari deskripsi ini, jelas betapa pentingnya peran pengetahuan dalam mempertahankan keberadaan manusia. Seseorang dapat belajar bagaimana membedakan antara aspek yang baik dan yang buruk, serta antara apa yang benar-benar sesuai dengan kebenaran dan apa yang menyimpang darinya. serta apa yang membawa manfaat bagi kehidupan dan apa yang menimbulkan bahaya.²

¹ Terjemahan Kemenag 2019

² Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri yang kuat, karakter yang mulia, dan kemampuan kreativitas yang tinggi. Dalam proses ini, mereka dilatih untuk menganalisis berbagai situasi, mengevaluasi opsi yang tersedia, serta secara mandiri dan aktif mencari informasi dan pengetahuan baru, terutama ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Dengan adanya keterbukaan informasi dan dampak globalisasi yang semuanya sudah digital, siapa saja bisa memperoleh pengetahuan tanpa harus memakai guru. Hal ini menimbulkan tantangan besar, salah satunya adalah perkembangan karakter.

Pentingnya pendidikan karakter dapat ditunjukkan melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, Marpaung dan Nurdin dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum yang mengintegrasikan unsur karakter ternyata mempengaruhi hasil belajar siswa. Sementara itu, Menurut Mulyati, pelaksanaan Kurikulum 2013 menjadi salah satu pendekatan yang dianggap paling efektif, yang telah terbukti efektif dalam membangun karakter anak. Penelitian Sahrodin menunjukkan bahwa pengembangan karakter anak dapat diperkuat melalui optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan memanfaatkan peran guru sebagai teladan, kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan, dan kebiasaan melaksanakan salat Zuhur bersama di sekolah. Mengacu pada temuan dari penelitian-penelitian tersebut, makalah ini akan memfokuskan pembahasannya pada pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital.

Karakter dalam Islam sering disebut sebagai akhlak. Salah satu hadits paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (Hr. Baihaqi)

Moralitas, Secara mendasar, aspek-aspek seperti kesopanan, perilaku, dan karakter secara keseluruhan mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Karakter positif itu sendiri dapat dilihat sebagai manifestasi dari transformasi nilai-nilai moral yang memegang peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia.

Untuk menyesuaikan dengan era globalisasi yang semakin pesat, proses pengembangan dan penerapan karakter-karakter ini harus disesuaikan agar tetap relevan dalam konteks saat ini hal yang sangat penting dalam pendidikan.³

Salah satu masalah paling mendesak dalam pendidikan saat ini berkaitan dengan pembentukan karakter pada siswa. Gelombang globalisasi telah menjadikan pendidikan berbasis karakter sebagai aspek yang tidak dapat diabaikan, karena melalui pendekatan ini diharapkan akan muncul generasi dengan kualitas pribadi yang baik.

Seorang guru besar Filsafat di Universitas Al-Jazirah, yang juga memiliki keinginan untuk menerapkan Kurikulum yang seharusnya dapat mencerminkan karakter komunitas lokal seringkali harus menyesuaikan diri dengan kurikulum nasional. Pola pengelolaan ini tidak memberikan ruang yang cukup untuk pemberdayaan, sehingga berdampak pada produktivitas.

Dalam konteks bahasa, istilah “karakter” sering dikaitkan dengan temperamen, yang menekankan aspek psikologis individu. Selain itu, karakter juga dapat dipahami dari perspektif perilaku, yaitu ciri-ciri fisik dan mental yang sudah ada sejak lahir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah suatu sifat yang mencakup ciri psikologis, moral, dan pola perilaku yang membedakan seseorang dari orang lain, sekaligus mencerminkan temperamennya. Kata “berkarakter” berarti memiliki sifat, kepribadian, atau karakter. Sementara itu, dari perspektif kamus psikologi, karakter merujuk pada kepribadian yang dievaluasi berdasarkan aspek moral atau etika, seperti kejujuran seseorang, dan umumnya terkait dengan sifat-sifat yang cenderung stabil.

Dalam tradisi Islam, istilah yang paling sering digunakan untuk menggambarkan karakter seseorang adalah akhlak. Kata al-khulq, yang merupakan bentuk tunggal dari akhlak, merujuk pada sifat, perilaku, dan cara

³ Umami Kulsum and Abdul Muhid, ‘Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital’, *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), 157–170 <<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>>.

bersikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sifatnya dari dalam. Pada dasarnya, manusia terdiri dari dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek batin. Aspek fisik adalah bentuk tubuh yang terlihat, sedangkan aspek batin adalah kondisi di dalam diri seseorang yang mendorong berbagai tindakan, baik yang baik maupun yang menyebabkan perilaku negatif.⁴

Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi umatnya, Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”*⁵

Ayat ini menekankan bahwa Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah teladan utama dalam proses pembentukan karakter bagi umat Islam. Meneladani beliau tidak hanya berarti meniru tindakan luarnya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti iman, kejujuran, kesabaran, dan kebaikan dalam kegiatan sehari-hari kita. Oleh karena itu, Ayat tersebut berfungsi sebagai dasar penting dalam konsep pendidikan karakter Islam, menekankan urgensi teladan dan pengembangan akhlak mulia.

Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, penulis kemudian merumuskan pertanyaan penelitian: 'Bagaimana penafsiran Moh. E. Hasim terhadap ayat-ayat yang membahas pendidikan karakter?' Untuk menjawab pertanyaan ini, dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk menggunakan kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Penulis tertarik dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam Kitab Suci Lenyepaneun, sehingga hal ini menjadi topik

⁴ Abdul Jalil, 'Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter', Jurnal Pendidikan Islam, 6.2 (2012), 175–192 <<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>>.

⁵ Terjemah Kemenag 2019

utama dalam proyek penelitian dengan judul spesifik. **“Penafsiran Ayat-Ayat tentang Pendidikan Karakter Perspektif Moh. E. Hasim didalam Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Analisis Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Moh E. Hasim terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas pendidikan karakter dalam Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun?
2. Apa nilai-nilai karakter yang muncul melalui penafsiran ayat-ayat pendidikan karakter menurut perspektif Moh E. Hasim dalam Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara Moh E. Hasim menafsirkan ayat-ayat tentang pendidikan karakter dalam Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam penafsiran Moh E. Hasim terhadap ayat-ayat tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat. khususnya dalam studi mendalam tentang ayat 12-19 Surah Luqman yang membahas pendidikan karakter. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan, khususnya di bidang Studi Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan dan pemahaman masyarakat tentang konsep Pendidikan Karakter sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, dengan mengadopsi perspektif Moh. E. Hasim.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai prinsip kehidupan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan masyarakat yang ingin mempelajari konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an melalui perspektif mufassir.

E. Kerangka Berfikir

Fakta di zaman sekarang, pendidikan karakter semakin mendapat sorotan karena meskipun banyak peserta didik memiliki kemampuan akademik yang tinggi, namun masih ditemukan kurangnya sikap disiplin, empati, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola emosi, sehingga pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan secara intelektual tetapi juga membentuk kepribadian yang beretika dan berakhlak. Contohnya, banyak siswa mampu meraih prestasi belajar yang baik, tetapi masih sering terlambat masuk kelas, kurang sopan dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman, atau mudah terpengaruh konten negatif di media sosial akibat lemahnya pembinaan nilai moral dan karakter.

Dalam Al-Farmawi mengidentifikasi beberapa pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti metode analitis, metode presentasi umum, metode perbandingan, dan pendekatan tematik. Pendekatan-pendekatan ini sebenarnya dikembangkan sebagai respons terhadap dinamika masyarakat yang terus berkembang. Saat menerapkannya, Seorang mufassir umumnya menggunakan metode yang dianggap paling sesuai dengan latar belakang pribadi mereka serta karakteristik dari setiap pendekatan dalam tafsir.

Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i, yang juga dikenal sebagai metode tematik, sebagai pendekatan utamanya. Seperti yang disarankan, pendekatan Metode maudhu'i adalah pendekatan dalam tafsir yang berusaha menemukan jawaban Al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan mengumpulkan semua ayat yang memiliki tujuan yang sama dan membahas tema tertentu. Ayat-ayat ini kemudian disusun sesuai dengan

kronologi pewahyuan mereka dan dikaitkan dengan konteks sebab-sebab turunnya, kemudian ditelaah lebih dalam melalui berbagai penjelasan, klarifikasi, dan hubungannya dengan ayat-ayat lain.⁶

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai “Penafsiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun tentang Surah Luqman Ayat 12–19.” Studi ini dimulai dengan pembahasan yang lebih mendalam terhadap berbagai karya akademik dan artikel jurnal yang telah diterbitkan sebelumnya mengenai topik ini. Pendekatan ini menegaskan Bahwa penulis bukanlah yang pertama kali mengkaji tema pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, sekaligus memberikan gambaran umum tentang alasan-alasan yang disampaikan oleh beberapa peneliti sebelumnya tertarik untuk mengeksplorasi topik yang sama:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida melalui penelitian mereka yang berjudul “Pendidikan Islam sebagai Landasan Pendidikan Karakter” yang terbit pada tahun 2020.

Studi ini serupa dengan penelitian sebelumnya dalam hal tema yang diangkat, yaitu mengkaji pendidikan karakter sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an. Namun, yang membedakan studi ini adalah pendekatannya, yang lebih fokus pada tantangan pendidikan di Indonesia saat ini, terutama masalah rendahnya standar moral di kalangan remaja. Kita dapat melihat fenomena seperti perkelahian antar siswa, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan penurunan rasa hormat terhadap guru, yang semuanya menandakan penurunan karakter generasi muda. Dalam situasi ini, sangat penting untuk lebih memperhatikan upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Penguatan pendidikan karakter sangat mendesak sebagai langkah untuk mengatasi krisis moral yang melanda bangsa kita. Kemunduran moral ini juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama dan karakter di sekolah belum sepenuhnya efektif, karena tidak ada perubahan signifikan dalam perilaku sehari-hari siswa. Dari perspektif Islam, pendidikan karakter

⁶ Moh Tulus Yamani, ‘Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i’, J-PAI, 1.2 (2015), 273–291 <<https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>>.

pada dasarnya didasarkan pada ajaran dasar agama ini; mengingat ajaran-ajaran ini merupakan inti dari pendidikan Islam, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai landasan utama dalam tujuan membentuk karakter seseorang.⁷

Kedua, Jurnal ditulis oleh Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, dan Shofia Tamara Arditasari, berjudul “Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan.” yang terbit pada tahun 2021.

Studi ini serupa dengan studi-studi sebelumnya dalam hal menyoroti Pendidikan Karakter dari perspektif Al-Qur'an. Namun, studi ini lebih fokus pada berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan di masa depan terutama dalam mempersiapkan generasi yang memiliki karakter kuat yang mampu menghadapi perubahan zaman. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada pengetahuan atau hafalan, tetapi harus menekankan penanaman nilai-nilai, pemikiran kritis, dan pembentukan kepribadian yang berlandaskan integritas. Penguatan moral dan etika dapat diwujudkan dengan menggabungkan pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila, dan pendidikan agama. Sayangnya, praktik pendidikan saat ini seringkali gagal membentuk landasan etika yang kuat, yang dapat menyebabkan melemahnya moralitas dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, model pendidikan karakter yang berbasis pada firman Tuhan, nilai-nilai Pancasila, dan budaya nasional diperlukan untuk mempersiapkan generasi yang memiliki moralitas, etika, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai perubahan dan dinamika zaman.⁸

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh A. Mualif. dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan” yang terbit pada tahun 2022.

Studi ini serupa dengan karya-karya sebelumnya yang membahas tema Pendidikan Karakter berdasarkan Al-Qur'an, namun menekankan

⁷ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter,” *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

⁸ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, ‘Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan’, in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2021, pp. 330–335.

pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan strategi penting untuk mempertahankan keberlangsungan umat dan mencegah kemerosotan moral. Sejak era klasik, isu ini menjadi fokus para pemikir Muslim; dari perspektif Islam, pendidikan adalah upaya sadar untuk menanamkan ajaran guna membentuk karakter yang utuh (kaaffah) agar tercipta umat yang moderat (wasathah) dan terbaik (khairu ummah). Peran pendidikan Islam meliputi pemberian bimbingan, penyembuhan, nasihat, dan rahmat, sehingga semua aspek pendidikan (prinsip, kurikulum, tenaga pendidik, lingkungan, dan lembaga) harus didasarkan pada nilai-nilai moral. Karakter yang dibentuk berakar pada lima aspek: hati nurani, kewajiban, hukum, tanggung jawab, dan imbalan moral. Metode penelitian merujuk pada literatur klasik dan modern serta analisis mendalam, kritis, dan objektif untuk menghasilkan kesimpulan.⁹

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Afni Ma'rufah dengan judul 'Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan.' yang terbit pada tahun 2022.

Studi ini serupa dengan penelitian sebelumnya dalam hal tema yang diangkat, yaitu mengeksplorasi pendidikan karakter sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an. Namun, yang membedakannya adalah studi ini lebih fokus pada deskripsi pendidikan karakter di era digitalisasi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan berbagai bentuk kegiatan pendidikan karakter yang sesuai untuk diintegrasikan ke dalam model pembelajaran campuran atau pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan berbagai buku, jurnal ilmiah, literatur yang relevan, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Semua temuan yang dikumpulkan kemudian didokumentasikan, dianalisis, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Temuan dari studi ini meliputi: (1) pembahasan konsep pendidikan karakter, (2) eksplorasi implementasi

⁹ A Mualif, 'Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan', JEDCHEM (Journal Education and Chemistry), 4.1 (2022), 29–37.

digitalisasi dalam pendidikan, dan (3) penjelasan bentuk-bentuk penerapan pendidikan karakter dalam konteks digitalisasi tersebut.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Ervin Aulia Rachman, Dita Humaeroh, Daris Yolanda Sari, dan Agus Mulyanto berjudul “Kepemimpinan Visioner dalam Pendidikan Karakter.” yang terbit pada tahun 2023.

Studi ini serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu mengkaji Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an, namun berbeda dalam hal penekanan pada pendidikan karakter sebagai dasar Pengembangan kepribadian yang berkualitas. Pendidikan karakter bertujuan agar siswa mengembangkan kepribadian yang positif, berperilaku baik, dan menjunjung nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Salah satu elemen kunci dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter adalah kepemimpinan dengan visi yang ke depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan visioner Kepala Dinas Pendidikan berperan dalam membentuk karakter siswa di Kabupaten Purwakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan tinjauan berbagai dokumen yang diperoleh dari staf Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner ini memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan pendidikan karakter. Efektivitasnya terlihat dari beberapa langkah strategis yang diambil, termasuk penetapan visi dan misi Pemerintah Kabupaten Purwakarta sebagai dasar untuk merumuskan arah, strategi, dan program pendidikan, yang kemudian disosialisasikan ke semua tingkat yang relevan. Selain itu, Kepala Dinas juga berperan sebagai motivator yang menginspirasi semua pegawai, supervisor, kepala sekolah, dan guru untuk berkomitmen mewujudkan pendidikan karakter berkualitas.¹⁰

¹⁰ Ervin Aulia Rachman and others, ‘Kepemimpinan Visioner dalam Pendidikan Karakter’, Jurnal Educatio, 9.2 (2023), 1024–1033 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>>.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Rika Devianti, Suci Lia Sari, Indra Bangsawan. dengan judul “Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini” yang terbit pada tahun 2020.

Studi ini serupa dengan karya-karya sebelumnya yang membahas tema yang sama, yaitu Pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an. Namun, penelitian ini memiliki karakteristik unik karena berfokus pada tahap perkembangan anak usia dini, khususnya mereka yang berusia 0–6 tahun. yang berada pada fase usia emas periode di mana anak-anak sangat rentan meniru, menyerap, dan menginternalisasi berbagai pengetahuan dan perilaku dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Memberikan pendidikan karakter sejak dini sangat penting, baik oleh pendidik di lembaga pendidikan maupun oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan melalui pemeriksaan berbagai jurnal, buku, dokumen cetak atau digital, dan sumber informasi lain yang terkait dengan topik ini. Dari hasil penelitian ini, ditemukan empat metode dan dua belas strategi yang harus diterapkan oleh pendidik dan orang tua untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak sejak usia dini. Pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten akan membangun dasar kepribadian anak hingga dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada faktor genetik, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama melalui proses pendidikan yang dimulai sejak dini.¹¹

¹¹ Rika Devianti, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan, ‘Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini’, *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03.02 (2020), 67–78 <<https://doi.org/10.46963/mash.v9i01.3053>>.